

Pengaruh *Bargaining Power* Perempuan terhadap Partisipasi Kerja Perempuan Menikah di Provinsi Bali

Gusti Agung Ayu Pradnya Pramesti^{1*}, I Gusti Agung Ayu Apsari Anandari²

^{1,2}Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Indonesia

Email: pradnyapramesti206@student.unud.ac.id¹, apsarianandari@unud.ac.id²

Korespondensi penulis: pradnyapramesti206@student.unud.ac.id

Abstract The majority of married women are still concentrated in the informal sector, indicating limited employment options. The province of Bali places married women with significant customary and domestic responsibilities. The fact that there are differences in labor participation patterns based on education level raises the suspicion that education not only plays a role in human capital but also as a resource that strengthens women's bargaining power in the negotiation process of household decision-making amidst the strong role of customary and domestic roles that often place women in a weak bargaining position. Using data from the 2023 National Socioeconomic Survey (Susenas), this study aims to analyze women's bargaining power, as measured by the wife's education, on the labor participation of married women in Bali Province, with control variables of husband's education, age, number of children, and area of residence. An ordered logit analysis shows that women's education as a measure of bargaining power significantly influences married women's labor participation, with women with higher levels of education having a greater tendency to work in the formal sector. This finding confirms that married women's labor participation is a result of the negotiation process within the household. Therefore, women's employment policies need to consider strengthening women's bargaining power, particularly through increasing access to education.

Keywords: Education, Household Decision Making, Married Women's Work Participation, Ordered Logit, Women's Bargaining Power.

Abstract.. Sebagian besar perempuan menikah masih terkonsentrasi pada sektor informal mengindikasikan adanya keterbatasan dalam pilihan kerja. Provinsi Bali menempatkan perempuan menikah pada tanggung jawab adat dan domestik yang besar. Fakta bahwa adanya perbedaan pola partisipasi kerja terhadap tingkat pendidikan memunculkan dugaan bahwa pendidikan tidak hanya berperan sebagai modal manusia, tetapi juga sebagai sumber daya yang memperkuat daya tarawer perempuan pada proses negosiasi pengambilan keputusan rumah tangga di tengah kondisi kuatnya peran adat dan domestik yang sering kali menempatkan perempuan pada posisi tawar yang lemah. Dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *bargaining power* perempuan yang diukur melalui pendidikan istri terhadap partisipasi kerja perempuan menikah di Provinsi Bali dengan variabel kontrol pendidikan suami, usia, jumlah anak, dan wilayah tempat tinggal. Analisis dengan *ordered logit* menunjukkan bahwa pendidikan perempuan sebagai ukuran *bargaining power* berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah, di mana perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk bekerja di sektor formal. Temuan ini menegaskan bahwa partisipasi kerja perempuan menikah merupakan hasil dari proses negosiasi dalam rumah tangga, sehingga kebijakan ketenagakerjaan perempuan perlu mempertimbangkan penguatan *bargaining power* perempuan, khususnya melalui peningkatan akses pendidikan.

Kata Kunci: Bargaining Power Perempuan, *Ordered Logit*, Partisipasi Kerja Perempuan Menikah, Pendidikan, Pengambilan Keputusan Rumah Tangga.

1. LATAR BELAKANG

Pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga menjadi isu penting dalam pembangunan karena berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan keluarga dan pertumbuhan ekonomi. Perubahan sosial, ekonomi, dan peningkatan pendidikan telah mendorong pergeseran peran perempuan dari ranah domestik menuju aktor ekonomi yang

semakin strategis. Namun, di Bali, norma adat dan agama Hindu yang membentuk konsep *purusha* dan *predana* masih kuat memengaruhi pembagian peran gender, sehingga sering membatasi pilihan kerja dan ruang tawar perempuan. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi faktor kunci yang memperkuat daya tawar perempuan dalam proses negosiasi rumah tangga, sekaligus membuka peluang partisipasi ekonomi yang lebih setara dan berkelanjutan.

Sektor formal dan informal memiliki perbedaan yang mendasar. Sektor formal biasanya diidentikkan dengan industri yang diatur secara ketat, sementara sektor informal diidentikkan dengan industri kecil yang memiliki fleksibilitas (Rosaldo, 2021). Bagi perempuan yang berpendidikan tinggi, memilih pekerjaan di sektor formal dengan waktu kerja yang kaku mengindikasikan bahwa perempuan dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki daya tawar yang lebih kuat sehingga mereka mendapat dukungan keluarga yang lebih besar dan bisa memenangkan proses negosiasi tentang pembagian waktu dalam perannya pada kegiatan adat dan domestik. Peng & Wu (2022) menyebutkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan perempuan mengurangi ketidaksetaraan gender dalam pembagian pekerjaan rumah tangga. Sedangkan perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, mereka memutuskan untuk tidak bekerja atau terlibat dalam sektor informal mendandakan bahwa mereka tidak memiliki daya tawar yang cukup kuat untuk mempengaruhi hasil negosiasi dalam rumah tangga sehingga mereka hanya bisa memilih fleksibilitas agar secara bersamaan bisa fokus pada peran adat dan domestik.

Bargaining power atau kekuatan tawar perempuan dalam rumah tangga mengacu pada posisi sosial dan ekonomi relatif perempuan dalam rumah tangga untuk mengakses dan mengendalikan sumber daya serta kendalinya dalam pengambilan keputusan (Kulkarni et al., 2020). Menurut Afoakwah et al. (2018), hasil negosiasi bergantung pada kekuatan tawar-menawar masing-masing pihak, yang dipengaruhi oleh besarnya wewenang yang dimiliki setiap orang dalam pernikahan. Pendidikan telah lama diidentifikasi sebagai sumber penting kekuatan tawar-menawar perempuan di dalam rumah tangga, dan pilihan mereka di luar pernikahan. Salah satu jalur penting yang digunakan pendidikan untuk meningkatkan kekuatan tawar-menawar perempuan adalah dengan memperkenalkan mereka pada ide-ide baru yang meningkatkan kemandirian mereka dan juga mencegah mereka dari norma-norma tradisional dan budaya yang berlaku. Perempuan dengan pendidikan yang tinggi memiliki *bargaining power* dan pengaruh yang lebih tinggi di dalam rumah tangga (Friedberg & Webb, 2006). Peningkatan pendidikan perempuan membuat mereka memiliki daya tawar yang lebih tinggi di dalam rumah tangga yang secara bersamaan dapat memberikan pengaruh yang lebih besar pada proses pengambilan keputusan rumah tangga (Sharma & Kota, 2019). Dengan begitu,

mereka dapat memilih keputusan yang sesuai dengan kondisi dan preferensinya dalam hal pekerjaan.

Preferensi ini dipengaruhi oleh faktor internal dalam rumah tangga maupun dari individu itu sendiri. Menurut Pangaribowo (2019), keputusan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja merupakan keputusan bersama dalam rumah tangga. Artinya, suami juga ikut mengambil peran dalam keputusan yang dibuat oleh istri. Pendidikan yang diperoleh oleh suami menjadi faktor penting karena dapat mempengaruhi norma dalam rumah tangga terutama jika laki-laki berperan sebagai kepala rumah tangga. Di samping itu, pendidikan suami yang lebih tinggi mengasumsikan bahwa suami menerima penghasilan yang tinggi, sehingga hal tersebut memungkinkan untuk istrinya menanggung beban domestik yang lebih besar (Mano & Yamamura, 2011). Usia mempengaruhi kesempatan dalam perolehan pekerjaan. Keinginan perempuan untuk bekerja di sektor formal seringkali terhalang oleh peraturan rekturmen yang membatasi usia (Umar et al., 2024), sehingga perempuan yang berusia lebih tua mungkin memilih untuk bekerja di sektor informal (Mabilo & Gouws, 2018). Adanya kehadiran anak menjadi pertimbangan untuk perempuan dalam pengambilan keputusan dalam hal pekerjaan. Wang et al., (2022) menemukan bahwa melahirkan dan membesarakan anak menurunkan partisipasi kerja perempuan hingga sebesar 11%. Artinya, kehadiran anak menandakan adanya beban pengasuhan yang harus dijalani. Wilayah tempat tinggal menentukan ketersediaan dan jenis lapangan kerja yang dapat diakses. Pertumbuhan sektor industri dan jasa membuka lebih banyak peluang kerja formal di daerah perkotaan. Sebaliknya, pada daerah pedesaan, sektor informal lebih mendominasi. Situasi ini dapat dijelaskan oleh beberapa alasan, diantaranya rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses terhadap layanan publik dan infrastruktur, serta perbedaan dalam hal nilai-nilai sosial dan budaya menyebabkan sektor informal menjadi pilihan utama bagi sebagian besar penduduk di daerah pedesaan (OECD & ILO, 2019).

Dalam konteks sosial budaya Bali yang menempatkan perempuan pada tanggung jawab adat dan domestik yang relatif besar, pilihan perempuan menikah dalam menentukan jenis pekerjaan menjadi semakin kompleks. Di tengah tuntutan peran adat dan domestik yang sama-sama dihadapi oleh perempuan Bali, mengapa perempuan berpendidikan tinggi justru memiliki kemampuan untuk memilih pekerjaan dengan karakteristik waktu kerja yang lebih kaku ketat? Sebaliknya, mengapa perempuan berpendidikan yang lebih rendah cenderung memilih pekerjaan yang fleksibel atau menarik diri dari pasar kerja? Fenomena ini memunculkan sebuah paradoks yang menarik bahwa pendidikan bagi perempuan menikah tidak hanya berperan sebagai modal manusia, tetapi juga menunjukkan adanya perbedaan daya tawar pada pengaruhnya terhadap hasil negosiasi dalam rumah tangga. Dengan demikian, perbedaan pola

partisipasi kerja berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan adanya peran *bargaining power* dalam rumah tangga yang perlu dianalisis lebih lanjut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sifat eksplanatif untuk menganalisis pengaruh *bargaining power* perempuan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah di Provinsi Bali. Pendekatan kuantitatif dipilih karena menekankan objektivitas melalui pengolahan data numerik dan memungkinkan pengujian hubungan kausal antarvariabel secara empiris. Lokasi penelitian ditetapkan di Provinsi Bali dengan objek penelitian meliputi partisipasi kerja perempuan menikah sebagai variabel dependen, serta *bargaining power* perempuan yang diproksikan melalui pendidikan istri sebagai variabel utama, disertai variabel kontrol berupa pendidikan suami, usia, jumlah anak, dan wilayah tempat tinggal. (*Sugiyono, 2019; Todaro & Smith, 2020*)

Data yang digunakan merupakan data sekunder cross section yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 4.816 perempuan berstatus menikah usia produktif di Provinsi Bali. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, yaitu dengan mempelajari dan mencatat data yang relevan tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam proses pengumpulan data lapangan. Variabel partisipasi kerja perempuan menikah dioperasionalkan dalam skala ordinal yang membedakan perempuan tidak bekerja, bekerja di sektor informal, dan bekerja di sektor formal, sehingga mampu merepresentasikan tingkat keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja secara lebih komprehensif. (*BPS, 2023; Creswell, 2018*)

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik ordinal (ordered logit) karena variabel dependen memiliki kategori berjenjang dengan urutan yang jelas. Model ini memodelkan peluang kumulatif untuk berada pada kategori tertentu atau lebih rendah, serta mengasumsikan *proportional odds* antar kategori. Untuk memperkuat interpretasi hasil estimasi, penelitian ini juga menggunakan Average Marginal Effect (AME) yang memberikan gambaran rata-rata pengaruh perubahan variabel independen terhadap probabilitas partisipasi kerja perempuan menikah. Pendekatan AME dipilih karena lebih representatif secara populasi dan tidak bergantung pada karakteristik individu rata-rata, sehingga interpretasi hasil menjadi lebih informatif dan aplikatif dalam konteks kebijakan. (*Hosmer et al., 2013; Agresti, 2010; Wooldridge, 2016*)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan luas wilayah 5.636,66 km² (0,29% dari luas Indonesia), terletak pada 8°03'40"–8°50'48" LS dan 114°25'53"–115°42'40" BT, serta terbagi atas delapan kabupaten dan satu kota. Masyarakat Bali memiliki sistem sosial budaya yang kuat, di mana konsep *purusha* dan *predana* membentuk pembagian peran gender dalam keluarga, adat, dan kehidupan keagamaan. Pada tahun 2023, partisipasi kerja perempuan menikah didominasi sektor informal (2.403 orang), diikuti sektor formal (1.429 orang) dan tidak bekerja (984 orang). Dari sisi pendidikan, perempuan menikah paling banyak berpendidikan SMA/sederajat dan SD/sederajat, dengan kecenderungan bahwa pendidikan lebih tinggi meningkatkan peluang bekerja di sektor formal, sedangkan pendidikan lebih rendah berkorelasi dengan sektor informal atau tidak bekerja.

Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin Responden.

Jenis Kelamin	Persentase	Persentase Kumulatif	Frekuensi
Perempuan	100,00	100,00	5.147
TOTAL	100,00		5.147

Sumber: Hasil olah data stata. 2025

Dari keseluruhan data Susenas 2023, telah diidentifikasi dan dipilih individu yang memenuhi kriteria perempuan yang telah menikah yaitu sebanyak 5.147 responden yang berlokasi di Provinsi Bali sebagai unit observasi utama dalam kerangka penelitian ini.

Tabel 2. Karakteristik Usia Responden.

Usia Produktif (15 – 64 tahun)	Persentase	Persentase Kumulatif	Frekuensi
Tidak Produktif	6,43	6,43	331
Produktif	93,57	100,00	4.816
TOTAL	100,00		5.147

Sumber: Hasil olah data stata. 2025

Analisis terfokus secara ekslusif pada responden perempuan menikah yang berpartisipasi dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023 di Provinsi Bali. Dari total 5.147 responden perempuan menikah yang berhasil dikumpulkan di wilayah Provinsi Bali, telah diidentifikasi dan dipilih individu yang memenuhi kriteria usia produktif, yaitu 15 – 64 tahun sebanyak 4.816 responden. Dengan demikian, sampel yang digunakan dalam penelitian ini

secara spesifik terdiri dari 4.816 responden perempuan menikah berusia produktif yang berdomisili di Provinsi Bali.

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Perempuan per Kabupaten di Provinsi Bali.

Kabupaten/Kota	Persentase	Persentase Kumulatif	Frekuensi
Jembrana	9,36	9,36	451
Tabanan	11,38	20,47	548
Badung	12,38	33,12	596
Gianyar	11,84	44,95	570
Klungkung	9,20	54,15	443
Bangli	10,07	64,22	485
Karangasem	10,98	75,21	529
Buleleng	11,32	86,52	545
Denpasar	13,48	100,00	649
TOTAL	100,00		4.816

Sumber: Hasil olah data Stata, 2025

Distribusi partisipasi dalam Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2023 di Provinsi Bali, yang melibatkan 4.816 responden perempuan memperlihatkan distribusi yang beragam di seluruh kabupaten atau kota. Kota Denpasar mencatatkan jumlah responden tertinggi, yang menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki kontribusi terbesar dalam sampel perempuan menikah yang disurvei dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Bali. Hal ini dapat mencerminkan tingkat partisipasi survei yang lebih tinggi di Kota Denpasar.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan Perempuan.

Status Kerja	Persentase	Persentase Kumulatif	Frekuensi
Tidak Bekerja	20,43	20,43	984
Bekerja di Sektor Informal	49,90	70,33	2.403
Bekerja di Sektor Formal	29,67	100,00	1.429
TOTAL	100,00		4.816

Sumber: Hasil olah data Stata, 2025

Dalam konteks penelitian ini yang berfokus pada Provinsi Bali, data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2023 mencatat partisipasi sebanyak 4.816 responden perempuan menikah berusia produktif yang berdomisili di wilayah tersebut. Variabel terikat akan diukur dengan menggunakan tingkatan ordinal dimana Y = 0 untuk perempuan menikah yang tidak bekerja, Y = 1 untuk perempuan menikah yang bekerja di sektor informal, dan Y = 2 untuk perempuan menikah yang bekerja di sektor formal.

Deskripsi Data Variabel Penelitian

Tabel 5. Hasil Sum Data: Sub Sampel Responden.

VARIABLES	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	N	mean	sd	min	max
Sektor Pekerjaan	4.816	1.092	0.701	0	2
Pendidikan Istri	4.816	9,553	3,959	0	22
Pendidikan Suami	4.816	10,215	3,763	0	22
Usia	4.816	43,902	10,204	17	64
Jumlah Anak	4.816	1,587	1,047	0	6
Wilayah Tempat Tinggal	4.816	0,617	0,486	0	1

Sumber: Hasil olah data Stata, 2025

1. Variabel sektor pekerjaan merupakan variabel dummy yang mengklasifikasikan perempuan menikah ke dalam kategori tidak bekerja (0), bekerja di sektor informal (1), dan bekerja di sektor formal (2). Berdasarkan data 4.816 individu, mayoritas perempuan menikah bekerja di sektor informal, yang tercermin dari nilai rata-rata sebesar 1,092, sementara standar deviasi 0,701 menunjukkan variasi yang cukup besar dalam jenis pekerjaan di antara responden.
2. Variabel pendidikan istri diukur berdasarkan lama pendidikan formal yang ditamatkan dan menunjukkan rata-rata sekitar 9,553 tahun, yang mengindikasikan jenjang pendidikan setara SMP hingga awal SMA. Namun, besarnya standar deviasi (3,959) serta rentang pendidikan dari 0 hingga 22 tahun mencerminkan adanya ketimpangan tingkat pendidikan di antara perempuan menikah dalam sampel penelitian.
3. Variabel pendidikan suami diukur berdasarkan lama pendidikan formal yang ditamatkan dan menunjukkan rata-rata sekitar 10,215 tahun, yang mengindikasikan jenjang pendidikan setara SMA hingga awal perguruan tinggi. Namun, tingginya standar deviasi (3,763) serta rentang pendidikan dari 0 hingga 22 tahun menegaskan adanya perbedaan tingkat pendidikan yang cukup tajam di antara suami dalam populasi yang diteliti.
4. Variabel usia menunjukkan usia dalam tahun responden. Nilai sebesar 43,902 yang menunjukkan bahwa sebagian perempuan menikah berada pada usia produktif paruh baya. Akan tetapi, keragaman usia di antara perempuan menikah cukup besar, sebagaimana ditunjukkan oleh standar deviasi yang relatif tinggi (10,204). Nilai

minimum 17 dan maksimum 64 mengindikasikan bahwa seluruh rentang kategori usia terwakili dalam sampel.

5. Variabel jumlah anak menunjukkan jumlah anak yang dimiliki responden. Nilai sebesar 1,587 menunjukkan bahwa rata-rata perempuan menikah memiliki sekitar satu hingga dua anak. Standar deviasi sebesar 1,047 menunjukkan adanya variasi dalam jumlah anak antar responden, dari yang belum memiliki anak hingga memiliki enam anak.
6. Variabel wilayah tempat tinggal merupakan variabel dummy yang menunjukkan lokasi responden, dengan nilai 1 untuk wilayah perkotaan dan 0 untuk perdesaan, di mana sekitar 67,1 persen perempuan menikah dalam sampel tinggal di wilayah perkotaan. Nilai standar deviasi sebesar 0,486 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antara responden yang tinggal di desa dan di kota.

Dalam penelitian ini, analisis tabulasi silang digunakan untuk menelusuri hubungan antara pendidikan istri dan variabel kontrol (pendidikan suami, usia, jumlah anak, dan wilayah tempat tinggal) terhadap partisipasi kerja perempuan menikah yang diklasifikasikan ke dalam kategori tidak bekerja, bekerja di sektor informal, dan bekerja di sektor formal.

Tabel 6. Tabulasi Silang antara Variabel Dependen dan Variabel Independen.

Sektor Pekerjaan				
	Tidak Bekerja	Informal	Formal	Frekuensi
Pendidikan Istri (X_1)				
0	30	183	26	239
6	261	942	236	1.439
9	182	508	224	914
12	389	657	524	1.570
14	18	18	42	78
15	16	10	57	83
16	86	82	291	459
18	2	3	25	30
22	0	0	4	4
TOTAL	984	2.403	1.429	4.816
Pendidikan Suami (X_2)				
0	20	99	9	128
6	214	822	224	1.260

9	172	450	186	808
12	380	831	651	1.862
14	28	26	56	110
15	18	12	40	70
16	136	154	222	512
18	13	7	33	53
22	3	2	8	13
TOTAL	984	2.403	1.429	4.816
Usia (X_4)				
15 - 24	33	39	32	104
25 - 34	212	310	387	909
35 - 44	216	689	511	1.425
45 - 54	297	899	387	1.583
55 - 64	226	457	112	795
TOTAL	984	2.403	1.429	4.816
Jumlah Anak (X_5)				
0	154	486	162	802
1	328	702	385	1.415
2	316	817	622	1.755
3	142	321	219	682
4	40	67	31	138
5	4	9	7	29
6	0	1	3	4
TOTAL	984	2.403	1.429	4.816
Wilayah Tempat				
Tinggal (X_5)				
Desa	290	1.156	398	1.844
Kota	694	1.247	1.031	2.972
TOTAL	984	2.403	1.429	4.816

Sumber: Hasil olah data Stata, 2025

Berdasarkan Tabel 6 yang menyajikan hasil tabulasi silang dalam membandingkan variabel interest dan kontrol dengan variabel dependen kategorikal, yaitu jenis pekerjaan yang

terbagi menjadi kategori tidak bekerja, informal, dan formal. Setiap angka dalam tabel menunjukkan frekuensi responden untuk kombinasi kategori kedua variabel. Analisis untuk setiap variabel disajikan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan istri (lama sekolah dalam tahun) menunjukkan pola yang jelas terhadap sektor pekerjaan yang dimasuki perempuan menikah. Perempuan dengan pendidikan rendah (0–6 tahun) cenderung tidak bekerja atau lebih banyak terserap di sektor informal yang tidak menuntut kualifikasi tinggi. Ketika pendidikan meningkat ke tingkat menengah (9–12 tahun), peluang bekerja di sektor formal mulai meningkat signifikan, meskipun sektor informal masih mendominasi pada sebagian kelompok. Pada tingkat pendidikan tinggi (14–18 tahun), perempuan lebih banyak bekerja di sektor formal, menggambarkan bahwa pendidikan memainkan peran besar dalam membuka akses ke pekerjaan dengan persyaratan kompetensi lebih tinggi. Bahkan pada tingkat pendidikan sangat tinggi (22 tahun), seluruh perempuan tercatat bekerja di sektor formal. Pola ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan istri, semakin besar peluang bekerja di sektor formal.
2. Tabulasi menunjukkan bahwa pada tingkat pendidikan suami rendah (0–6 tahun), perempuan menikah didominasi bekerja di sektor informal, sementara partisipasi di sektor formal masih terbatas. Ketika pendidikan suami meningkat ke jenjang menengah (9–12 tahun), jumlah perempuan yang bekerja di kedua sektor meningkat, namun sektor informal tetap mendominasi. Pada tingkat pendidikan tinggi suami (14–18 tahun), terjadi pergeseran yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi perempuan di sektor formal dan menurunnya sektor informal. Pola ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan suami, semakin besar kecenderungan perempuan menikah untuk bekerja di sektor formal.
3. Pada kelompok usia 15–24 tahun, jumlah perempuan yang bekerja masih relatif kecil di semua sektor. Memasuki usia 25–34 tahun, terlihat peningkatan signifikan pada partisipasi kerja terutama pada sektor formal. Kelompok usia 35–44 tahun memiliki jumlah pekerja yang sangat besar pada sektor informal dan sektor formal. Pada usia 45–54 tahun, proporsi pekerja di sektor informal secara konsisten menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan sektor formal. Pada usia 55–64 tahun, jumlah perempuan yang bekerja mulai menurun di semua sektor, terutama di sektor formal, namun partisipasi kerja pada sektor informal tetap masih tinggi. Hal ini mengindikasikan pekerja dengan usia yang lebih muda cenderung lebih banyak terserap di sektor formal, sedangkan

perempuan dengan usia yang lebih tua (terutama dari 35 tahun ke atas) lebih banyak berpartisipasi di sektor informal.

4. Perempuan yang memiliki 0 hingga 2 anak menunjukkan partisipasi yang cukup tinggi pada sektor pekerjaan informal dan formal dengan jumlah tertinggi saat perempuan tersebut memiliki 2 anak. Namun, ketika jumlah anak meningkat menjadi 3 anak keatas, partisipasi kerja semakin menurun tajam. Titik terendah dapat dilihat pada perempuan yang memiliki 6 anak dengan partisipasi kerja paling sedikit. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah anak yang dimiliki, maka perempuan akan cenderung dirinya dari dunia kerja.
5. Analisis berdasarkan wilayah tempat tinggal menunjukkan perbedaan signifikan dalam partisipasi kerja perempuan menikah. Pada wilayah perdesaan, dari total 1.844 perempuan, mayoritas perempuan memilih untuk bekerja di sektor informal (1.156 orang), sementara hanya sebagian kecil (398 orang) yang bekerja di sektor formal. Situasi ini berbeda pada wilayah perkotaan, di mana dari 2.972 perempuan, tidak terlihat ketimpangan distribusi yang besar antara sektor informal (1.247 orang) dan formal (1.031 orang). Jumlah perempuan yang tidak bekerja pada wilayah perkotaan (694 orang) masih lebih besar dibandingkan pada wilayah pedesaan, tapi secara proporsional perempuan kota cenderung lebih banyak masuk pasar kerja dibanding perempuan desa. Hal ini mengindikasikan perempuan yang tinggal di kota memiliki peluang lebih besar untuk bekerja, terutama di sektor formal, dibanding perempuan yang tinggal di desa. Sebaliknya, perempuan di desa lebih banyak terserap di sektor informal.

Hasil Analisis Data

Analisis Regresi *Ordered Logit*

Tabel 7. Nilai Average Marginal Effect (AME) Kategori Y = 0.

VARIABLES	(1) Marginal Effects
Pendidikan Istri	-0.0114*** (0.00143)
Pendidikan Suami	-0.000588 (0.00146)
Usia	0.00352*** (0.000474)
Jumlah Anak	0.00464

	(0.00438)
Wilayah Tempat Tinggal	-0.00490
	(0.00910)
Observations	4.816
Standard errors in parentheses	

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Sumber: Hasil olah data Stata, 2025

Berdasarkan model regresi yang disajikan dalam Tabel 7 dapat diperoleh bahwa nilai *Average Marginal Effects* (AME) untuk kategori Y = 0 (tidak bekerja) dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1. Pendidikan Istri

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan istri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peluang istri untuk berada pada kategori tidak bekerja. Nilai AME sebesar -0.0114 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu tahun pendidikan istri menurunkan probabilitas istri untuk tidak bekerja sebesar sekitar 1,14 poin persentase, dengan asumsi variabel lain konstan. Pengaruh negatif pendidikan terhadap probabilitas untuk tidak bekerja ini sangat signifikan secara statistik ($p < 0,01$).

2. Pendidikan Suami

Hasil koefisien AME sebesar -0.0005884, dengan asumsi variabel lain konstan, pendidikan suami menunjukkan adanya korelasi negatif terhadap probabilitas istri untuk tidak bekerja, namun efek ini tidak signifikan secara statistik ($p > 0,01$). Dengan demikian, tidak terdapat bukti yang cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa pendidikan suami memengaruhi probabilitas istri untuk tidak bekerja, tetapi ini mengindikasikan bahwa adanya kecenderungan penurunan kemungkinan istri untuk tidak bekerja seiring bertambahnya pendidikan suami.

3. Usia

Usia ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap peluang untuk bekerja di sektor formal. Dengan nilai AME sebesar 0.00352 menunjukkan bahwa setiap tambahan satu tahun usia meningkatkan probabilitas seorang istri untuk tidak bekerja sebesar 0,35 poin persentase, dengan asumsi variabel lain konstan. Pengaruh positif usia terhadap probabilitas perempuan untuk bekerja di sektor informal ini sangat signifikan secara statistik ($p < 0,01$).

4. Jumlah Anak

Hasil koefisien AME sebesar 0.00464, dengan asumsi variabel lain konstan, jumlah anak menunjukkan adanya korelasi positif terhadap probabilitas istri untuk tidak bekerja, namun efek ini tidak signifikan secara statistik ($p > 0,01$). Dengan demikian, tidak terdapat bukti yang cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa jumlah anak memengaruhi probabilitas istri untuk tidak bekerja, tetapi ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemungkinan istri untuk tidak bekerja seiring bertambahnya jumlah anak.

5. Wilayah Tempat Tinggal

Tabel 8. Nilai Average Marginal Effect (AME) Kategori Y = 1.

VARIABLES	(1) Marginal Effects
Pendidikan Istri	-0.00369*** (0.000573)
Pendidikan Suami	-0.000191 (0.000475)
Usia	0.00114*** (0.000182)
Jumlah Anak	0.00150 (0.00142)
Wilayah Tempat Tinggal	-0.00159 (0.00296)
Observations	4,816

Standard errors in parentheses

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Sumber: Hasil olah data Stata, 2025

Berdasarkan model regresi yang disajikan dalam Tabel 8 dapat diperoleh bahwa nilai *Average Marginal Effects* (AME) untuk kategori Y = 1 (bekerja di sektor informal) dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1. Pendidikan Istri

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan istri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peluang istri untuk berada pada kategori bekerja di sektor informal. Nilai AME sebesar -0,0036936 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu tahun pendidikan istri meningkatkan probabilitas istri untuk bekerja di sektor informal sebesar sekitar 0,37 poin persentase, dengan asumsi variabel lain konstan. Pengaruh negatif

pendidikan terhadap probabilitas untuk bekerja di sektor informal ini sangat signifikan secara statistik ($p < 0,01$).

2. Pendidikan Suami

Hasil koefisien AME sebesar $-0,0001908$, dengan asumsi variabel lain konstan, pendidikan suami menunjukkan adanya korelasi negatif terhadap probabilitas istri untuk bekerja di sektor informal, namun efek ini tidak signifikan secara statistik ($p > 0,01$). Dengan demikian, tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa pendidikan suami memengaruhi probabilitas istri bekerja di sektor informal, tetapi ini mengindikasikan bahwa adanya kecenderungan penurunan kemungkinan istri untuk bekerja di sektor informal seiring bertambahnya pendidikan suami.

3. Usia

Usia ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap peluang untuk bekerja di sektor formal. Dengan nilai AME sebesar 0.00114 menunjukkan bahwa setiap tambahan satu tahun usia meningkatkan probabilitas seorang istri untuk berada pada kategori bekerja di sektor formal sebesar $0,11$ poin persentase, dengan asumsi semua faktor lain konstan. Pengaruh positif usia terhadap probabilitas perempuan untuk bekerja di sektor informal ini sangat signifikan secara statistik ($p < 0,01$).

4. Jumlah Anak

Hasil koefisien AME sebesar $0,0015028$, dengan asumsi variabel lain konstan, jumlah anak menunjukkan adanya korelasi positif terhadap probabilitas istri untuk bekerja di sektor formal, namun efek ini tidak signifikan secara statistik ($p > 0,01$). Dengan demikian, tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa jumlah anak memengaruhi probabilitas istri bekerja di sektor informal, tetapi ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemungkinan istri untuk bekerja di sektor informal seiring bertambahnya jumlah anak.

5. Wilayah Tempat Tinggal

Tabel 9. Nilai Average Marginal Effect (AME) Kategori Y = 2.

VARIABLES	Marginal Effects
Pendidikan Istri	0.0151*** (0.00188)
Pendidikan Suami	0.000779 (0.00194)

Usia	-0.00466***
	(0.000620)
Jumlah Anak	-0.00614
	(0.00580)
Wilayah Tempat Tinggal	0.00648
	(0.0121)
Observations	4,816

Standard errors in parentheses

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Sumber: Hasil olah data Stata, 2025

Berdasarkan model regresi yang disajikan dalam Tabel 9 dapat diperoleh bahwa nilai *Average Marginal Effects* (AME) untuk kategori Y = 2 (bekerja di sektor formal) dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1. Pendidikan Istri

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan istri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peluang istri untuk berada pada kategori bekerja di sektor formal. Nilai AME sebesar 0,015086 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu tahun pendidikan istri meningkatkan probabilitas istri untuk bekerja di sektor formal sebesar sekitar 1,51 poin persentase, dengan asumsi variabel lain konstan. Pengaruh positif pendidikan terhadap probabilitas untuk bekerja di sektor formal ini sangat signifikan secara statistik ($p < 0,01$).

2. Pendidikan Suami

Hasil koefisien AME sebesar 0,0007792, dengan asumsi variabel lain konstan, pendidikan suami menunjukkan adanya korelasi positif terhadap probabilitas istri untuk bekerja di sektor formal, namun efek ini tidak signifikan secara statistik ($p > 0,01$). Dengan demikian, tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa pendidikan suami memengaruhi probabilitas istri bekerja di sektor formal, tetapi ini mengindikasikan bahwa adanya kecenderungan peningkatan kemungkinan istri untuk bekerja di sektor formal seiring bertambahnya pendidikan suami.

3. Usia

Usia ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap peluang untuk bekerja di sektor formal. Dengan nilai AME sebesar -0,0046594 menunjukkan bahwa setiap tambahan satu tahun usia menurunkan probabilitas seorang istri untuk berada pada kategori bekerja di sektor formal sebesar 0,47 poin persentase, dengan asumsi semua

faktor lain (seperti pendidikan istri, pendidikan suami, jumlah anak, dan wilayah tempat tinggal). Pengaruh positif usia terhadap probabilitas perempuan untuk bekerja di sektor informal ini sangat signifikan secara statistik ($p < 0,01$).

4. Jumlah Anak

Hasil koefisien AME sebesar $-0,0061379$, dengan asumsi variabel lain konstan, jumlah anak menunjukkan adanya korelasi negatif terhadap probabilitas istri untuk bekerja di sektor formal, namun efek ini tidak signifikan secara statistik ($p > 0,01$). Dengan demikian, tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa jumlah anak memengaruhi probabilitas istri bekerja di sektor formal, tetapi ini mengindikasikan bahwa penurunan kemungkinan istri untuk bekerja di sektor formal seiring bertambahnya jumlah anak.

5. Wilayah Tempat Tinggal

Hasil koefisien AME sebesar $0,0064845$, dengan asumsi variabel lain konstan, wilayah tenpat tinggal menunjukkan adanya korelasi positif terhadap probabilitas istri untuk bekerja di sektor formal, namun efek ini tidak signifikan secara statistik ($p > 0,01$). Dengan demikian, tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa wilayah tempat tinggal memengaruhi probabilitas istri untuk bekerja di sektor formal, tetapi ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemungkinan istri untuk bekerja di sektor formal jika tinggal di perkotaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Bargaining Power Terhadap Parisipasi Kerja Perempuan Menikah

Hasil analisis *average marginal effect* menunjukkan bahwa bargaining power perempuan yang diperlakukan melalui pendidikan istri berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah setelah mengendalikan faktor demografis dan rumah tangga lainnya. Peningkatan pendidikan istri menurunkan probabilitas tidak bekerja dan bekerja di sektor informal, serta secara signifikan meningkatkan peluang bekerja di sektor formal. Temuan ini mencerminkan pergeseran keputusan rumah tangga, di mana pendidikan memperkuat posisi tawar perempuan dalam menentukan partisipasi kerja. Hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai studi empiris sebelumnya yang menegaskan peran pendidikan dalam meningkatkan bargaining power perempuan pada berbagai keputusan rumah tangga. Secara khusus di Bali, perempuan menikah dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk memasuki sektor formal yang lebih stabil dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih tinggi bagi keluarga.

Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Partisipasi Kerja Perempuan Menikah

1. Pengaruh Variabel Pendidikan Suami

Pendidikan suami menunjukkan koefisien yang tidak signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah. Ini berarti tingkat pendidikan suami tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap pengambilan keputusan perempuan menikah untuk bekerja.

2. Pengaruh Variabel Usia

Hasil analisis *average marginal effect* menunjukkan bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah di Provinsi Bali. Bertambahnya usia meningkatkan probabilitas perempuan untuk tidak bekerja dan bekerja di sektor informal, namun menurunkan peluang bekerja di sektor formal. Temuan ini mencerminkan pola siklus hidup perempuan, di mana keputusan kerja dipengaruhi oleh tahapan usia, seperti pendidikan, pernikahan, dan pengasuhan anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi terdahulu yang menyatakan bahwa perempuan berusia lebih muda cenderung memilih sektor formal, sementara perempuan berusia lebih lanjut lebih rentan bekerja di sektor informal atau keluar dari pasar kerja. Dengan demikian, usia menjadi faktor penting dalam menentukan arah dan tingkat partisipasi kerja perempuan menikah..

3. Pengaruh Variabel Wilayah Tempat Tinggal

Wilayah tempat tinggal menunjukkan koefisien yang tidak signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah. Ini berarti wilayah tempat tinggal baik itu desa maupun kota tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap pengambilan keputusan perempuan menikah untuk bekerja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil regresi yang dipaparkan sebelumnya, simpulan dari penelitian ini adalah *bargaining power* perempuan yang diukur melalui pendidikan istri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah di Provinsi Bali, baik pada kategori tidak bekerja, bekerja, bekerja di sektor informal, maupun bekerja di sektor formal. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan memperkuat posisi daya tawar perempuan dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan setelah mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti pendidikan suami, usia, jumlah anak, dan wilayah tempat tinggal.

DAFTAR REFERENSI

- Afoakwah, C., Deng, X., & Onur, I. (2018). Women's Bargaining Power and Children's Schooling Outcomes: Evidence from Ghana.

- Agresti, Alan. (2010). *Analysis of Ordinal Categorical Data* (Second Edition). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9780470594001>
- Anggaraini, N. K. W., & Setyari, N. P. W. (2020). The Impact of Working Mothers' Bargaining Power on Their Children's Human Capital in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 21(2), 236-248. <https://doi.org/10.18196/jesp.21.2.5044>
- Astutiningsih, S., Budiani, S. R., Giyarsih, S. R., & Marwasta, D. (2024). Partisipasi Kerja Perempuan dalam Sektor Informal di Kawasan Pinggiran Kota Yogyakarta (Studi Kasus Dusun Tambakbayan, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 83-92. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.72652>
- Cameron, C. D., Hutcherson, C. A., Ferguson, A. M., Scheffer, J. A., Hadjiandreou, E., & Inzlicht, M. (2019). Empathy is hard work: People choose to avoid empathy because of its cognitive costs. *Journal of Experimental Psychology: General*, 148(6), 962-976. <https://doi.org/10.1037/xge0000595>
- Cameron, L., Contreras Suárez, D., & Rowell, W. (2018). *Working Paper Series Female Labour Force Participation in Indonesia: Why Has It Stalled* (11; 18). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3296072>
- Cameron, L., Contreras Suarez, D., & Setyonaluri, D. (2024). Leveraging Women's Views to Influence Gender Norms around Women Working Evidence from an Online Intervention in Indonesia (10681). <https://doi.org/10.1596/1813-9450-10681>
- Darmayoga, I. K. A. (2021). Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Tradisi, Keagamaan Di Bali (Studi Kasus Posisi Superordinat dan Subordinat Laki-Laki dan Perempuan). *Danapati*, 1(2), 139-152.
- David W. Hosmer, Jr., Stanley Lemeshow, & Rodney X. Sturdivant. (2013). *Applied logistic regression* (Third Edition). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781118548387>
- Epinda, B. A., Ansofino, & Sari, P. M. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Suami, dan Motivasi Terhadap Keputusan Wanita Untuk Bekerja di Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Horizon Pendidikan*, 1(2), 263-272. <https://doi.org/10.22202/horizon.v1i2.4749>
- Fransiska, K., Oktarina, K., & Komalasari, Y. (2022). Triple Roles Perempuan Bali: Ancaman atau Proteksi (Dalam Perspektif Ketahanan Keluarga). *Prosiding Sintensa*, 5, 353-360.
- Frempong, R. B., & Stadelmann, D. (2024). Exploring Education-Induced Bargaining Power of Women on Household Welfare in Sub-Saharan Africa. *Economies*, 12(11), 1-18. <https://doi.org/10.3390/economies12110293>
- Friedberg, L., & Webb, A. (2006). Determinants and Consequences of Bargaining Power in Households (12367). <https://doi.org/10.3386/w12367>
- Goldin, C., & Mitchell, J. (2017). The New Life Cycle of Women's Employment: Disappearing Humps, Sagging Middles, Expanding Tops. *Journal of Economic Perspectives*, 31(1), 161-182. <https://doi.org/10.1257/jep.31.1.161>

- Jia, L., Lei, W., & Antonides, G. (2025). Women's Bargaining Power and Household Stock Investment. *Journal of Family and Economic Issues*, 46, 1117-1133. <https://doi.org/10.1007/s10834-025-10061-9>
- Khasanah, U., & Firmansyah. (2024). Economics Development Analysis Journal Labor Supply Analysis: Case Study of Married Women Workers. *Economics Development Analysis Journal*, 13(2), 151-167. <https://doi.org/10.15294/edaj.v13i2.78969>
- Kulkarni, S., Frongillo, E. A., Cunningham, K., Moore, S., & Blake, C. E. (2020). Women's bargaining power and child feeding in Nepal: Linkages through nutrition information. *Maternal and Child Nutrition*, 16(1), 1-12. <https://doi.org/10.1111/mcn.12883>
- Liu, S., & Marois, G. (2024). The effect of Motherhood on the Labour Force Participation of Married Women in China. *Asian Population Studies*, 20(1), 104-120. <https://doi.org/10.1080/17441730.2023.2193518>
- Mabilo, M., & Gouws, A. (2018). Women In The Informal Economy: Precarious Labour In South Africa. <https://scholar.sun.ac.za>
- Mano, Y., & Yamamura, E. (2011). Effects of Husband's Education and Family Structure on Labor Force Participation and Married Japanese Women's Earnings. *Japanese Economy*, 38(3), 71-91. <https://doi.org/10.2753/JES1097-203X380303>
- Nur Azlin Syafika, & Joan Marta. (2025). Pengaruh Pendidikan Terhadap Partisipasi Wanita Bekerja di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 2(1), 147-157.
- OECD, & ILO. (2019). Tackling Vulnerability in the Informal Economy. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/939b7bcd-en>
- Pangaribowo, E. H., Tsegai, D., & Sukamdi. (2019). Women's Bargaining Power and Household Expenditure in Indonesia: the Role of Gender-Differentiated Assets and Social Capital. *GeoJournal*, 84(4), 939-960. <https://doi.org/10.1007/s10708-018-9901-4>
- Peng, Z., & Wu, L. (2022). Will Narrowing the Educational Gap Between Husband and Wife Alleviate Housework Inequality: Evidence from China. *Frontiers in Psychology*, 13, 1-19. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1008210>
- Quisumbing, A. R. (2003). Household Decisions, Gender, and Development: A Synthesis of Recent Research. International Food Policy Research Institute.
- Quisumbing, A. R. (2006). Food Security in Practice: Using Gender Research in Development. www.cgiar.org
- Quisumbing, A. R., & Maluccio, J. (1999). Intrahousehold Allocation and Gender Relations: New Empirical Evidence (2).
- Ramadhani, R., Sari, C. K., & Faizah, N. (2025). Pendidikan untuk Perempuan: Kesetaraan Gender. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 292-298. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i2.1830>
- Rhahim, R. O. V., Sari, L., & Utami, B. C. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Dan Tingkat Pendapatan Suami Terhadap Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Pada Sektor

Industri Pengolahan Di Kabupaten Pelalawan. *Journal of Social and Policy Issues*, 3(4), 221-226. <https://doi.org/10.58835/jspi.v3i4.249>

Rosaldo, M. (2021). Problematizing The "Informal Sector": 50 Years of Critique, Clarification, Qualification, and More Critique. *Sociology Compass*, 15(9). <https://doi.org/10.1111/soc4.12914>

Setiawati, N. P. M., Anandari, I. G. A. A. A., & Sukadana, I. W. (2025). Apakah Menikah Menyebabkan Partisipasi Kerja Perempuan di Bali Lebih Banyak Terlibat dalam Sektor Informal? *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(3), 602-615. <https://doi.org/10.55606/jimak.v4i3.4954>

Setyonaluri, D., Nasution, G., Ayunisa, F., Kharistiyantri, A., & Sulistya, F. (2021). Social Norms and Women's Economic Participation in Indonesia.

Sharma, M., & Kota, H. B. (2019). The Role of Working Women in Investment Decision Making in the Family in India. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 13(3), 91-110. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v13i3.6>

Sulistriyani, F. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan Nikah di Kota Pekanbaru. *Jom FEKON*, 2(2), 1-12.

Umar, Z. H., Riyanta, S., & Reza Rustam, M. (2024). "Sorry, We Rejected Your Application": A Study on the Age Limit of Job Seekers in Indonesia from a Human Rights Perspective. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 7(10), 4753-4760. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i10-21>

Wang, K., Zhang, G., Yu, M., Gao, Y., & Shi, Y. (2022). Number of Children and Female Labor Participation in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph19148641>

Wang, Z., & Ou, D. (2024). Returns to Women's Education Within Marriage: Evidence from a Regression Discontinuity Design Study in China. *Review of Economics of the Household*. <https://doi.org/10.1007/s11150-024-09747-0>

Widhiyana, M. (2024). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Hindu di Bali. *Belom Bahadat: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 14(1), 83-97. <https://doi.org/10.33363/bb.v14i1.1179>

Wijayanto, A. Y., & Sari, Dyah Wulan. (2019). *Economics Development Analysis Journal* Analysis of Decision to Work of Female Workers in Indonesia Article Information. *Economics Development Analysis Journal*, 8(3), 290-300. <https://doi.org/10.15294/edaj.v8i3.29529>

Yolanda, T. F., & Harahap, I. (2024). Peran Perempuan dalam Usaha Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(3), 194-203.